

ANALISIS KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL TANAH AIR BETA KARYA SEFRYANA KHAIRIL

Oleh :

Febriana Kewa Sili¹⁾, Pilipus Wai Lawet²⁾, Sirilus Karolus Keroponama Keban³⁾

^{1,2,3}Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

¹email: kewasili65@gmail.com

²email: lawetj209@gmail.com

³email: Siriluskeban14@mail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 29 Juli 2025

Revisi, 5 Agustus 2025

Diterima, 7 September 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Kritik Sosial,

Novel,

Sefryana Khairil.

ABSTRAK

Novel *Tanah Air Beta* karya Sefryana Khairil menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Tanah Air Beta* karya Sefryana Khairil. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari frasa, dalam novel *Tanah Air Beta* karya Sefryana Khairil. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa novel ini memuat empat bentuk kritik sosial, yaitu: (1) kritik terhadap sistem pendidikan, (2) kritik terhadap lingkungan, (3) kritik terhadap moralitas masyarakat, dan (4) kritik terhadap budaya.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Febriana Kewa Sili

Afiliasi: Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: kewasili65@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah perwujudan ekspresi batin seseorang melalui bahasa, yang merepresentasikan sudut pandang penulis terhadap kenyataan hidup atau hasil imajinasi murni yang disusun dalam bentuk narasi. Melalui sastra pengarang dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran kritis terhadap situasi tertentu dalam masyarakat. Karya sastra mencerminkan kehidupan manusia. (Maran 2024), (La'biran 2024) menjelaskan bahwa karya sastra, seperti puisi, prosa, drama mencerminkan realitas kehidupan sebagai gambaran kondisi sosial masyarakat juga merupakan ekspresi pengalaman personal pengarang sebagai wujud kesadaran dan daya cipta yang imajinatif. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menampilkan kreativitas imajinatif dan pengalaman subjektif pengarang. Karya sastra sebagai aktivitas imajinatif menurut (Klobong, et.al, 2024), (Ratna 2015) dimana karya

sastra melalui unsur keindahan dengan bahasa yang estetik itu mengangkat berbagai persoalan kehidupan manusia yang sifatnya konkret maupun abstrak, serta yang jasmaniah maupun rohaniah. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan pesan bahkan kritik terhadap realitas kehidupan. (Novitasari, 2021) menjelaskan bahwa karya sastra yang mengandung pesan-pesan kritis menyuarakan kritik sosial terhadap berkaitan ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut (Aji 2021),(Krisdayanti, 2020) kritik sosial merupakan suatu bentuk respons pembaca terhadap berbagai ketimpangan yang disampaikan pengarang dalam karya sastra, seperti novel yang menjadi permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah Novel Tanah Air Beta karya Sefryana Khairil. Novel ini merupakan sebuah novel yang menggambarkan kehidupan tokoh dengan berlatar belakang permasalahan sosial. Permasalahan yang

dimaksud di sini ialah masalah pendidikan, masalah ekologi, moral masyarakat serta masalah terkait budaya masyarakat.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian yakni penelitian ini menggunakan novel Tanah Air Beta karya Sefryana Khairil. Novel tersebut mengangkat latar di daerah Timor Leste pada saat berpisah dengan daerah Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Tanah Air Beta* karya Sefryana Khairil. Menurut (Lemba 2023), (Sugiyono 2019), pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengkaji objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode kualitatif bertujuan untuk menelusuri dan memaparkan suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan menjabarkan berbagai unsur yang berhubungan dengan permasalahan serta objek yang menjadi pusat kajian. Data penelitian ini berupa satuan-satuan kebahasaan berupa kalimat, paragraf, maupun teks yang mengandung unsur kritik sosial dalam novel *Tanah Air Beta* karya Sefryana Khairil. Sumber data penelitian, yakni novel *Tanah Air Beta* yang ditulis oleh Sefryana Khairil (Khairil 2010) dan diterbitkan pada tahun 2010 oleh penerbit Gardien Mediatama Yogyakarta. Tebal buku 119 halaman. ISBN 978-602-8260-65-7.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca dilakukan dengan menelaah secara langsung isi novel *Tanah Air Beta* karya Sefryana Khairil. Pada tahap awal, dilakukan pembacaan menyeluruh terhadap novel guna memperoleh pemahaman umum mengenai isi cerita. Selanjutnya, pembacaan dilakukan secara mendalam dan disertai dengan penafsiran terhadap unsur-unsur kritik sosial dalam novel tersebut. Pengolahan data dilakukan dengan teknik, data dikumpulkan, lalu mengidentifikasi dan mengklasifikasi kutipan-kutipan yang relevan dari isi novel. Setelah data diolah, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data dalam kaitan dengan aspek kritik sosial dengan langkah-langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

"*Tanah Air Beta*" merupakan sebuah novel karya Sefryana Khairil yang mengangkat kisah kemanusiaan dan cinta tanah air dari sudut pandang seorang anak kecil korban konflik. Narasi yang menyentuh, novel ini secara lantang mengekspresikan pergolakan batin manusia. Novel *Tanah Air Beta* menceritakan perjuangan seorang anak bernama Mauro yang berusaha mencari ibunya di tengah kekacauan pasca-referendum Timor Timur.

Novel dengan latar belakang sejarah yang nyata, mengungkapkan sikap masyarakat Timor yang tetap mempertahankan nilai kemanusiaan, keluarga, dan identitas budaya meski hidup dalam ketidakpastian.

Analisis kritik sosial dalam novel *Tanah Air Beta* karya Sefryana Khairil dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kritik Sosial terhadap pendidikan

Kritik sosial terhadap pendidikan berlandaskan pada pelaksanaan kegiatan di sekolah, yang dianalisis melalui teori sosiologi sastra dengan melihat hubungan antara karya sastra dengan aktivitas masyarakat dalam lingkungan sekolah serta proses belajar mencari ilmu pengetahuan. Kritik tersebut berupa frasa atau kalimat yang menggambarkan kegiatan masyarakat dalam proses belajar mengajar.

Kutipan 1

Sekolah darurat, sebuah sekolah yang terbuat dari kayu, beratapkan tumpukan jerami, dan beralatkan papan tulis seadanya. Terlihat ramai oleh suara anak-anak menyayikan Indonesia pusaka. Sekolah itu yang menjadi tempat Mama Tatiana dengan peralatan seadanya. (H 13, P1)

Kutipan tersebut menggambar kritik sosial terhadap ketimpangan sistem pendidikan, khususnya dalam hal akses dan fasilitas pendidikan di daerah terpencil atau tertinggal. *Sekolah darurat* digambarkan dengan kondisi fisik yang sangat minim terbuat dari kayu, beratap jerami, dan hanya memiliki papan tulis seadanya. Ini menyoroti minimnya perhatian pemerintah atau pihak berwenang terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang layak bagi anak-anak di daerah tersebut. *sebuah sekolah darurat yang dibangun dengan fasilitas sangat terbatas. Bangunan sekolah terbuat dari kayu, atapnya hanya jerami dan peralatan seadanya. Meski begitu, suasana di sekolah itu tetap hidup dan penuh semangat ditunjukkan oleh suara anak-anak yang menyayikan lagu Indonesia pusaka.*

Kalimat tersebut menjelaskan kondisi sekolah darurat, yaitu bentuk fasilitas pendidikan yang dibangun dalam keadaan terbatas, sering kali sebagai respons terhadap bencana alam, konflik, atau keterbatasan infrastruktur di daerah terpencil. Bangunan sekolah ini dibuat dari bahan-bahan sederhana seperti kayu, karena material tersebut mudah ditemukan dan murah. Namun, sekolah darurat tetap menjadi tempat yang penting bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan di tengah segala keterbatasan. Ini mencerminkan semangat dan perjuangan untuk tetap belajar meski dalam kondisi yang tidak ideal.

Kutipan 2

Om abu bakar jadi bingung sendiri metatap kertas kosong dan pulpen itu. Tapi, sa tida bisa tulis. Dan juga percuma, sa pung istri tidak bisa baca. (H 9, P 4)

Kutipan ini menggambarkan potret keterbatasan literasi yang dialami oleh tokoh Om Abu Bakar. *Om abu bakar jadi bingung sendiri metatap kertas kosong dan pulpen itu.* Kalimat tersebut menjadi simbol dari harapan untuk bisa menulis atau menyampaikan sesuatu secara tertulis. *Tapi, sa tida bisa tulis.* Namun, kebingungan muncul karena ia tidak bisa menulis menunjukkan bahwa ia belum mengenal huruf atau tidak memiliki pendidikan formal yang memadai. *Dan juga percuma, sa pung istri tidak bisa baca.* Perasaan putus asa semakin dalam ketika ia menyadari bahwa istrinya pun tidak bisa membaca, sehingga meskipun ia bisa menulis sekalipun, pesan atau tulisan itu tetap tidak akan berguna bagi orang yang ingin ia tuju. Secara keseluruhan kutipan ini menggambarkan akses pendidikan masa lalu yang masih terbatas. Selain itu masih terdapat anggapan bahwa kemampuan literasi kurang penting bagi masyarakat umum. Kutipan tersebut juga menjadi gambaran mengenai kebijakan pemerintah terhadap pendidikan yang masih belum merata di seluruh kalangan masyarakat. Maka dari itu perlu adanya pembangunan literasi pada semua lapisan masyarakat agar dapat menciptakan masyarakat yang cerdas.

Kutipan 3

“Mama Tatiana atau yang biasa murid-murid panggil dengan sebutan mama guru itu, dengan sukarela mau mengajar mereka.” (H 13, P 2)

Kutipan ini menjelaskan sosok Mama Tatiana, seorang guru yang dikenal dengan panggilan akrab “*mama guru*” oleh murid-muridnya sebuah sebutan yang penuh rasa hormat sekaligus kehangatan khas budaya timur Indonesia. Julukan ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid bukan hanya formal, tetapi juga erat secara emosional, seolah-olah Mama Tatiana adalah sosok ibu bagi mereka. Yang paling menonjol dari kalimat ini adalah bahwa *Mama Tatiana mengajar dengan sukarela*. Kalimat ini menunjukkan bahwa ia mengajar dengan sukarela, yang berarti tidak mendapatkan upah tetap atau hanya menerima bayaran yang sangat minim. Kutipan tersebut secara keseluruhan mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh banyak guru di daerah pelosok Indonesia. Ini menunjukkan bahwa pemerataan kesejahteraan guru masih menjadi persoalan serius dalam sistem pendidikan nasional. Ketimpangan ini berdampak langsung pada kualitas pendidikan di berbagai wilayah, karena guru-guru potensial enggan mengajar di daerah terpencil bila kesejahteraan tidak dijamin. Namun, tokoh seperti Mama Tatiana menunjukkan bahwa semangat dan dedikasi bisa tetap hidup meski sistem belum sepenuhnya adil sebuah kenyataan yang sekaligus menginspirasi.

Kutipan 4

Dengan beralaskan tikar di bawah pohon yang cukup teduh, Mama Tatiana dan nom Abu Bakar menunggu sambil membuka buku untuk belajar baca tulis. Mama Tatiana menunjuk ke barisan di buku

itu, mengucapkan huruf-hurufnya dan Om Abu Bakar mengulanginya. (H 35, P 2)

Kutipan, dengan beralaskan tikar di bawah pohon yang cukup teduh, Mama Tatiana dan nom Abu Bakar menunggu sambil membuka buku untuk belajar baca tulis. Kalimat tersebut menggambarkan tempat dan suasana kegiatan belajar, yaitu mereka duduk di atas tikar, bukan di bangku sekolah. Lokasi di bawah pohon yang teduh menunjukkan suasana alam terbuka yang tenang, damai, dan sederhana. Ini juga menggambarkan bahwa kegiatan belajar bisa dilakukan di mana saja, tidak harus di tempat formal. *Mama Tatiana menunjuk ke barisan di buku itu, mengucapkan huruf-hurufnya dan Om Abu Bakar mengulanginya.* Mama Tatiana berperan sebagai pengajar atau pendamping belajar. Om Abu Bakar adalah peserta belajar, yang mungkin seorang dewasa yang belum lancar membaca dan menulis.

Mereka berdua tampak bekerja sama secara sukarela dan penuh kesabaran. Kutipan ini secara keseluruhan menyuarakan kritik sosial terhadap dampak jangka panjang dari kurangnya akses pendidikan di masa lalu, terutama bagi generasi tua seperti Om Abu Bakar. Situasi ini mencerminkan bahwa pendidikan belum menjadi hak yang benar-benar merata di masa lalu, dan masih banyak orang dewasa yang buta huruf akibat ketiadaan sekolah, guru, atau kesempatan belajar saat muda. Belajar di usia dewasa menjadi bukti nyata dari kegagalan sistem pendidikan masa lalu dalam menjangkau semua kalangan. Pendidikan sejak dahulu menjadi fondasi penting dalam membentuk peradaban dan kemajuan masyarakat. Meskipun akses terhadap pendidikan pada masa lalu belum merata seperti saat ini, bahkan menjadi penentu mobilitas sosial dan keberlangsungan budaya. Selain sebagai alat mobilitas sosial, pendidikan pada masa lalu juga berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya, moral dan agama.

2. Kritik sosial terhadap ekologi

Kritik sosial terhadap ekologi didasarkan pada pelaksanaan kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan alam. Kritik tersebut dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra dengan melihat hubungan antara karya sastra dengan aktivitas masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar. Kritik tersebut mencerminkan perilaku manusia terhadap alam seperti pencemaran lingkungan atau eksploitasi sumber daya alam.

Kutipan 1

Angin kemarau, yang kering ikut menerbangkan debu-debu jalan saat om abu bakar melintas dengan motor, jalan yang berkelok terjal di kelilingi padang rumput kering terlihat kecoklatan dari jauh, sungguh pemandangan yang sangat indah. Berper sapi dan kambing berkerumun di bawah pohon yang tak lagi berdaun. (H 12, P)

Kritik sosial terhadap ekologi dapat tersirat pada kutipan di atas “*Angin kemarau, yang kering ikut menerbangkan debu-debu jalan saat Om Abu*

Bakar melintas dengan motor, kalimat ini menggambarkan suasana musim kemarau yang kering dan berdebu. Angin bertiup kencang dan membawa debu-debu dari jalan, menandakan bahwa tanah dan jalanan sudah sangat kering. Om Abu Bakar yang melintas dengan motor menunjukkan aktivitas manusia tetap berlangsung meskipun kondisi alam kering dan panas.

Kutipan "*Jalan yang berkelok terjal dikelilingi padang rumput kering terlihat kecoklatan dari jauh*" menjelaskan medan jalan yang sulit dan berliku, dikelilingi padang rumput yang sudah mengering karena kemarau, sehingga warnanya berubah menjadi coklat dari kejauhan. Ini menambah kesan tandus dan panas. "*Sungguh pemandangan yang sangat indah.*" Meski kondisi kering dan tandus, penulis menganggap pemandangan tersebut tetap indah, mungkin karena keaslian alam atau karena adanya rasa nostalgia atau kekaguman terhadap suasana tersebut. *Beberapa sapi dan kambing berkerumun di bawah pohon yang tak lagi berdaun.* Menggambarkan hewan ternak yang berteduh di bawah pohon yang juga terdampak kemarau (tidak berdaun), menunjukkan betapa kering dan kerasnya musim ini bagi makhluk hidup. Kondisi tersebut mencerminkan kurangnya perhatian terhadap pelestarian lingkungan dan minimnya upaya mitigasi dampak perubahan iklim, terutama di daerah pedesaan.

Aktivitas manusia tetap berjalan meskipun lingkungan menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Ini menunjukkan adanya ketimpangan antara aktivitas manusia dan keberlanjutan alam. Perlu adanya edukasi ekologi berkelanjutan yaitu masyarakat perlu diberi pendidikan tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan, seperti konservasi air, penghijauan, dan pengelolaan lahan secara bijak. Selain itu perlu adanya kebijakan iklim yang mendukung daerah terdampak yakni Pemerintah perlu menerapkan kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan ekosistem, seperti insentif untuk praktik pertanian organik atau perlindungan terhadap kawasan rawan kekeringan.

Kutipan 2

Panas matahari menyengat luar biasa, hampir tak ada tempat untuk berteduh, kecuali sebatang pohon besar. Dalam panas tak tertahankan seperti itu, beribu-ribu orang pengungsi eks Timor Timur berjalan penuh kepedihan dan kesedihan dari kampung halaman masing-masing. (H 7, P 3)

Kutipan tersebut mengandung tentang kritik sosial terhadap masalah ekologi yaitu terlihat jelas pada kalimat pertama "*Panas matahari menyengat luar biasa, hampir tak ada tempat untuk berteduh, kecuali sebatang pohon besar.*" Kalimat ini menggambarkan keadaan alam yang sangat panas dan menyiksa. "*Hampir tak ada tempat untuk berteduh*" menunjukkan kondisi yang sangat terbuka dan minim perlindungan dari panas. "*Kecuali sebatang pohon besar*" mengindikasikan bahwa satu-

satunya tempat perlindungan hanyalah pohon itu, menandakan betapa terbatasnya kenyamanan atau keselamatan di tempat tersebut. Dalam panas tak tertahankan seperti itu, beribu-ribu orang pengungsi eks Timor Timur berjalan penuh kepedihan dan kesedihan dari kampung halaman masing-masing. "*Dalam panas tak tertahankan seperti itu*" menguatkan betapa sulit dan menyiksanya situasi fisik yang dihadapi para pengungsi. "*Beribu-ribu orang pengungsi eks Timor Timur*" menunjukkan jumlah yang sangat besar dari kelompok manusia yang terusir atau terpaksa pergi dari tanah kelahirannya. "*Berjalan penuh kepedihan dan kesedihan*" menegaskan bahwa mereka mengalami penderitaan emosional yang mendalam, bukan hanya secara fisik. "*Dari kampung halaman masing-masing*" mengandung makna kehilangan dan keterpaksaan meninggalkan rumah atau asal-usul mereka, biasanya akibat konflik atau keadaan politik.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dan konflik sosial-politik saling terkait, dan bahwa ketidakpedulian terhadap alam turut memperparah penderitaan manusia. Seharusnya perlu adanya restorasi lingkungan yakni melakukan penanaman pohon secara masif dan pemulihan hutan yang rusak untuk mengurangi panas ekstrem dan menciptakan ruang hidup yang lebih layak. Dengan melakukan tindakan tersebut dapat mengembangkan perlindungan alam serta makhluk hidup yang tinggal di dalamnya.

Kutipan 3

Merry, makan siang dulu!" panggil Ci Iren dari depan rumah. Sebentar Ci, sa mo siram tanaman Mama." Merry masih sibuk menyiram tanaman. Wajahnya pun tampak riang sekali. Ia bergerak kesana kemari menyiram tanaman ibunya. (H 38, P 2)

Adapun kritik sosial terhadap masalah ekologi terdapat pada kutipan data 4, dengan kalimat pertama "*Merry, makan siang dulu!*" panggil Ci Iren dari depan rumah. Kalimat ini menggambarkan seseorang bernama Ci Iren yang memanggil Merry untuk mengajaknya makan siang. "*Sebentar Ci, sa mo siram tanaman Mama.*" Merry menjawab bahwa dia ingin menyelesaikan tugas terlebih dahulu sebelum makan. "*Sebentar Ci*" menunjukkan ia mendengar dan menghormati ajakan tersebut, tapi ingin menyelesaikan pekerjaannya. "*Sa mo siram tanaman Mama*" adalah bentuk bahasa daerah (kemungkinan bahasa Manado), yang berarti "*Saya mau menyiram tanaman Mama.*" Merry memilih untuk terlebih dahulu merawat tanaman milik ibunya sebelum beristirahat makan siang. *Merry masih sibuk menyiram tanaman.*

Kalimat ini menegaskan bahwa Merry sedang aktif menyiram tanaman dan belum menghentikan kegiatannya. Merry benar-benar melanjutkan niatnya, bukan sekadar alasan, menunjukkan kesungguhannya. *Wajahnya pun tampak riang sekali.* Kalimat ini menggambarkan ekspresi bahagia Merry saat melakukan aktivitas menyiram tanaman. Merry

merasa senang dan menikmati aktivitas merawat tanaman. *Ia bergerak ke sana kemari menyiram tanaman ibunya.* Merry terlihat aktif, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, menyiram tanaman yang dimiliki oleh ibunya. Aktivitas Merry dilakukan dengan semangat dan sepenuh hati. Ia tidak malas atau terpaksa, melainkan penuh antusiasme. Kutipan ini menggambarkan perilaku peduli lingkungan yang ditunjukkan oleh tokoh Merry. Ia menunda kesenangannya (makan siang) demi menyelesaikan tugas menyiram tanaman milik ibunya, dan ia melakukannya dengan sukacita. Suasana cerita memperlihatkan kehangatan keluarga dan cinta terhadap alam.

3. Kritik sosial terhadap moral masyarakat

Kritik sosial terhadap moral masyarakat didasarkan pada kegiatan-kegiatan sosial yang mencerminkan nilai dan perilaku masyarakat yang dianalisis melalui teori sosiologi sastra karena melihat hubungan antara karya sastra dengan sikap atau tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari baik yang mencerminkan moral yang baik maupun yang menyimpang. Kritik tersebut dapat dilihat melalui frasa atau kalimat yang menggambarkan perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, kemunafikan, ketidakadilan, dan penyimpangan moral lainnya.

Kutipan 1

Sayangnya tak banyak orang yang mau tahu, atau bahkan memahami nasib mereka yang hidup dalam pengungsian. (H 9, P 1)

Gambaran mengenai kritik sosial terhadap moral masyarakat terlihat dalam kutipan 1. Berikut narasi penjelasannya : *"Sayangnya tak banyak orang yang mau tahu, atau bahkan memahami nasib mereka yang hidup dalam pengungsian."* Artinya, hanya sedikit orang yang peduli atau ingin mengetahui kondisi para pengungsi. Sebagian besar orang bersikap acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain. Banyak orang tidak tertarik untuk mengetahui apalagi memahami kehidupan sulit yang dijalani oleh mereka yang tinggal di tempat pengungsian. Kalimat ini menyoroti kurangnya empati sosial dalam menghadapi isu kemanusiaan. Hendaknya perlu dorong masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial seperti menjadi relawan di tempat pengungsian atau menyumbang kebutuhan dasar. Selain itu Pemerintah dan lembaga kemanusiaan perlu membuat kebijakan yang memfasilitasi integrasi sosial para pengungsi, sekaligus mengajak masyarakat untuk terlibat. Dengan membangun kesadaran dan empati secara kolektif, masyarakat dapat lebih peduli dan responsif terhadap penderitaan sesama, termasuk para pengungsi.

Kutipan 2

Carlo sesekali memandang ke arah para pengadu ayam itu. Benar-benar tidak ada orang yang melihatnya. Ia membuka kalungan pelan-pelan dan menggendong ayam itu pergi, langkah yang sama

pelannya dengan saat dia datang ke tempat itu. Orang-orang di sana terus bersorak. Ayam yang sedang beradu sepertinya sudah selesai. Salah seorang pengadu ayam bergerak dari tempatnya, dan terkejut melihat kandang ayamnya kosong. (H 104, P 1)

Kritik sosial terhadap moral masyarakat juga terlihat pada kutipan 2, dengan uraian penjelasan sebagai berikut: *"Carlo sesekali memandang ke arah para pengadu ayam itu."* Carlo memperhatikan orang-orang yang sedang sibuk dengan pertarungan ayam. Ia melirik mereka untuk memastikan apakah mereka menyadarinya atau tidak. *"Benar-benar tidak ada orang yang melihatnya."* Tidak ada satu pun dari orang-orang di sana yang memperhatikan Carlo. Ia luput dari perhatian, sehingga merasa aman untuk bertindak diam-diam. *"Ia membuka kalungan pelan-pelan dan menggendong ayam itu pergi,"* Kalungan di sini bisa diartikan sebagai pengikat atau kandang ayam. Carlo membuka tempat penyimpanan ayam tersebut dengan hati-hati agar tidak menarik perhatian, lalu mengambil dan membawa ayam itu pergi. *"langkah yang sama pelannya dengan saat dia datang ke tempat itu."* Carlo bergerak dengan sangat hati-hati dan perlahan, seperti saat ia pertama kali datang. Ia berusaha tidak membuat suara atau gerakan mencurigakan agar tidak ketahuan. *"Orang-orang di sana terus bersorak."* Para pengadu ayam dan penonton masih sibuk menyemangati atau merayakan jalannya pertarungan ayam, sehingga tidak menyadari aksi Carlo. Sorakan itu menandakan fokus mereka hanya pada adu ayam. *"Ayam yang sedang beradu sepertinya sudah selesai."* Pertarungan ayam tampaknya sudah mencapai akhir entah karena salah satu ayam kalah atau pertarungan dihentikan. Ini bisa menjadi momen ketika perhatian orang mulai teralihkan. *"Salah seorang pengadu ayam bergerak dari tempatnya, dan terkejut melihat kandang ayamnya kosong."*

Kalimat ini menjelaskan reaksi terkejut dari pemilik ayam ketika mengetahui bahwa ayam miliknya sudah hilang. Kutipan tersebut mencerminkan perilaku moral kurang baik dari tokoh Carlo. Mencuri ayam milik orang lain termasuk dalam tindakan moral tidak baik. Sebaiknya perlu adanya upaya menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, seperti kerja sosial atau permintaan maaf terbuka, untuk membuat pelaku menyadari kesalahannya tanpa mempermalukan secara berlebihan serta berikan pelatihan, bantuan usaha, atau akses pekerjaan kepada masyarakat yang kesulitan ekonomi agar mereka tidak terdorong melakukan tindakan kriminal karena kebutuhan. Dengan langkah ini, masyarakat dapat membangun lingkungan yang menekan tindakan tidak bermoral dan mendorong perilaku yang lebih baik.

Kutipan 3

Kena tipu na!" Carlo muncul dari bawah jendela dengan suara mengejek dan wajah jahilnya mengejutkan Merry. Wajah Merry berubah kesal. Benar-benar keterlaluan deh Carlo! Tidak akan

kumaafkan! Merry rasanya mau marah sekali pada anak laki-laki itu biar tidak bisa menjahilnya lagi. Wajahnya memerah menahan marah, kesal, kecewa, sedih. (H 46,P 1)

Kutipan ini menyiratkan kritik sosial terhadap moral masyarakat yakni, "*Kena tipu na!*" Ini adalah seruan yang diucapkan Carlo dengan nada mengejek. "Kena tipu" berarti seseorang telah berhasil dikerjai atau dikelabui. Tambahan "na!" memberi kesan menggoda atau mengejek dalam bahasa lisan. Carlo sedang mengejek Merry karena berhasil menjahilnya. *Carlo muncul dari bawah jendela dengan suara mengejek dan wajah jahilnya mengejutkan Merry.* Carlo tiba-tiba muncul dari bawah jendela, ia berbicara dengan nada mengejek dan wajah yang menunjukkan bahwa ia sedang usil atau suka menjahili orang. Hal ini membuat Merry kaget. Carlo sengaja muncul secara tiba-tiba dan membuat Merry terkejut sebagai bagian dari keusilannya. *Wajah Merry berubah kesal.* Reaksi Merry setelah dijahili adalah merasa kesal atau tidak senang. Merry merasa terganggu oleh tindakan Carlo. *Benar-benar keterlaluan deh Carlo!* Merry merasa bahwa tindakan Carlo sudah melewati batas. "Keterlaluan" berarti terlalu atau tidak wajar dalam perilaku negatif.

Merry merasa Carlo sudah terlalu sering menjahili dan itu membuatnya jengkel. *Tidak akan kumaafkan.* Merry merasa sangat kesal sampai-sampai tidak ingin memaafkan Carlo. Ini adalah ekspresi dari puncak kekesalan Merry, walaupun bisa saja ini hanya perasaan sesaat. *Merry rasanya mau marah sekali pada anak laki-laki itu biar tidak bisa menjahilnya lagi.* Merry ingin menunjukkan kemarahan agar Carlo berhenti menjahilnya. Merry merasa bahwa jika ia marah, mungkin Carlo akan kapok dan berhenti mengganggunya. *Wajahnya memerah menahan marah, kesal, kecewa, sedih.* Merry mengalami berbagai emosi negatif secara bersamaan dan berusaha menahannya. Perasaan Merry sangat campur aduk ia tidak hanya marah, tapi juga kecewa dan sedih karena terus dijahili oleh Carlo. Kutipan ini menggambarkan momen ketika Merry merasa sangat kesal dan sedih karena keusilan Carlo. Perilaku mengejek yang dilakukan Carlo terhadap Merry mengakibatkan Merry merasa kecewa. Perlu adanya upaya dari orang tua dan guru harus aktif membimbing anak agar tahu batas antara bercanda dan menyakiti.

Kutipan 4

Kikir mati. Pinjam do." Carlo tetap merajuk hingga memutuskan untuk merebut paksa harmonika itu dari tangan Merry. Ia menarik harmonika yang begitu kuat dipegang Merry. Mereka saling berebut. (H 54,P 3)

Gambaran mengenai kritik sosial terhadap moral masyarakat juga tertuang dalam kutipan 4 yakni, "*Kikir mati. Pinjam do.*" Kalimat ini menyiratkan kemarahan dan sindiran, Carlo merasa kesal karena Merry tidak mau meminjamkan

harmonika, sehingga ia mengejek dengan menyebutnya kikir, lalu tetap meminta untuk meminjam. "*Carlo tetap merajuk hingga memutuskan untuk merebut paksa harmonika itu dari tangan Merry.*" "*Carlo tetap merajuk*" artinya Carlo ngambek atau menunjukkan sikap kesal terus-menerus. "Memutuskan untuk merebut paksa" menunjukkan bahwa karena rayuan atau permintaannya tidak berhasil, Carlo akhirnya mengambil tindakan agresif, yaitu memaksa mengambil harmonika itu. Kalimat ini menggambarkan pergeseran dari sikap merengek/manja menjadi tindakan fisik yang agresif. "*Ia menarik harmonika yang begitu kuat dipegang Merry.*" Carlo menarik harmonika dengan keras. Harmonika itu dipegang erat oleh Merry, menunjukkan bahwa Merry benar-benar tidak rela menyerahkannya. Kalimat ini menggambarkan konflik fisik dan ketegangan dalam perebutan barang yang sangat berarti bagi Merry. "*Mereka saling berebut.*" Kalimat ini menegaskan konflik fisik yang terjadi. Kutipan ini menggambarkan konflik antara Carlo dan Merry yang berawal dari permintaan meminjam harmonika. Kutipan tersebut tersebut menyampaikan kritik moral terhadap perilaku egois, tidak sabar, dan kurangnya empati dalam hubungan sosial, khususnya di kalangan anak-anak. Konflik dalam kutipan tersebut menggambarkan penyimpangan terhadap nilai moral di kalangan anak-anak. Maka dari itu perlu adanya sikap menghormati keputusan dari orang lain dengan tidak memaksakan kehendak.

4. Kritik sosial terhadap budaya

Kritik sosial terhadap budaya masyarakat didasarkan pada berbagai kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, dan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dianalisis melalui teori sosiologi sastra dengan menyoroti hubungan antara karya sastra dengan praktik budaya masyarakat. Kritik sosial terhadap budaya tercermin melalui frasa atau kalimat dalam karya sastra yang menggambarkan sikap, tradisi, atau kebiasaan masyarakat baik yang menunjukkan keluhuran budaya maupun yang mengindikasikan kemunduran nilai budaya.

Kutipan 1

Rumah mereka memang sangat sederhana dan hanya bersekat kayu, jadi suara sekecil apa pun bisa didengar. Lantainya dari tanah dan dinding dari kayu yang disusun menyerupai bambu. Tidak banyak perabot di dalamnya kecuali kursi dan meja kayu sederhana. (H 21,P 1)

Kutipan tersebut di atas mengandung tentang kritik sosial terhadap budaya. Hal ini dapat dibuktikan pada penjelasan di bawah ini. "*Rumah mereka memang sangat sederhana dan hanya bersekat kayu, jadi suara sekecil apa pun bisa didengar.*" Ini menggambarkan kesederhanaan hidup dan juga kurangnya privasi dalam rumah tangga mereka. Situasi ini menunjukkan keterbatasan

ekonomi dan kondisi tempat tinggal yang minim kenyamanan. *"Lantainya dari tanah dan dinding dari kayu yang disusun menyerupai bamboo."* Ini menunjukkan kondisi ekonomi yang serba terbatas. Mereka hidup dengan fasilitas dasar, bahkan di bawah standar rumah layak. Dinding seperti itu juga bisa menunjukkan rumah semi permanen, khas di wilayah pedesaan atau daerah miskin. *"Tidak banyak perabot di dalamnya kecuali kursi dan meja kayu sederhana."* Kalimat tersebut menjelaskan bahwa masyarakat setempat memiliki rumah yang sangat sederhana beserta perabotan sederhana dan seadanya. Kutipan ini dapat dipandang sebagai kritik terhadap budaya materialistis. Meski miskin secara materi, keluarga dalam kutipan ini memiliki nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kesabaran, dan ketangguhan.

Kritik ini menyoroti bahwa masyarakat modern seringkali menilai kebahagiaan dan keberhasilan dari aspek materi, padahal kekuatan keluarga dan nilai hidup tidak bisa diukur dari kekayaan. Kutipan tersebut mengandung kritik terkait menurunnya budaya solidaritas pada kalangan masyarakat pengungsi. Budaya tersebut seharusnya ditindaklanjuti oleh pihak berwajib untuk mencegah. Maka dari itu pihak pemerintah perlu meningkatkan perhatian kepada masyarakat sesuai tepat sasaran.

Kutipan 2 Di danau itu, Merry melihat Carlo sedang bermain kapal-kapalan yang terbuat dari kayu dan dilayarkan ke danau. Perahu itu berjalan mengikuti riak air, begitu pelan. (H 50, P 1)

Kritik sosial terhadap budaya juga termuat dalam kutipan 2 yakni : *"Di danau itu, Merry melihat Carlo sedang bermain kapal-kapalan yang terbuat dari kayu dan dilayarkan ke danau."* Kalimat ini menggambarkan suasana di tepi danau, di mana tokoh Merry sedang mengamati Carlo yang sedang bermain. Carlo bermain kapal-kapalan kayu, yaitu mainan sederhana yang dibuat dari bahan alami (kayu), dan ia melayarkannya ke danau. Aktivitas ini menggambarkan kegiatan bermain tradisional anak-anak yang sederhana, kreatif, dan dekat dengan alam. *"Perahu itu berjalan mengikuti riak air, begitu pelan."* Kutipan tersebut menunjukkan keindahan masa kecil, kesederhanaan, dan hubungan manusia dengan alam. Juga mencerminkan kreativitas anak-anak zaman dulu yang bisa menciptakan permainan dari bahan alam, tanpa teknologi modern. Hal tersebut dapat mengkritik terhadap budaya saat ini dimana anak-anak lebih menyukai games digital ketimbang permainan tradisional. Saat ini, anak-anak sudah tak lagi bermain berbagai permainan tradisional padahal permainan tradisional mengandung nilai yang berguna. Untuk itu kita sebagai masyarakat budaya dalam hal ini orang tua perlu menindaklanjuti persoalan ini dengan mengontrol anak-anak untuk bisa bermain permainan tradisional.

Kutipan 3

Dari jauh sudah terdengar hingar-bingar musik khas Timor di pesta pernikahan. Deru ombak ikut menyaksikan kebahagiaan pasangan yang

tampak serasi dengan balutan gaun putih dan jas hitam. Mereka sedang berdansa bersama dengan pasangan-pasangan lain. (H 57, P 3)

Selain dari itu, kritik sosial terhadap budaya juga terdapat pada data 6 yaitu : *"Dari jauh sudah terdengar hingar-bingar musik khas Timor di pesta pernikahan."* Musik tradisional khas Timor diputar dengan keras dan meriah dalam pesta pernikahan, sehingga suaranya terdengar bahkan dari kejauhan. Kalimat ini menggambarkan suasana penuh sukacita, semangat, dan budaya lokal yang kental. Musik khas Timor menjadi simbol identitas budaya dan penghormatan terhadap tradisi dalam acara penting seperti pernikahan. *"Deru ombak ikut menyaksikan kebahagiaan pasangan yang tampak serasi dengan balutan gaun putih dan jas hitam."* Ini menciptakan nuansa puitis dan natural, menggambarkan bahwa kebahagiaan mereka selaras dengan keindahan alam. Pakaian putih dan hitam juga menyimbolkan kesucian, formalitas, dan keharmonisan dalam hubungan. *"Mereka sedang berdansa bersama dengan pasangan-pasangan lain."* Pengantin tidak hanya berdansa berdua, tapi juga ikut menari bersama tamu lain yang datang berpasangan. Kutipan tersebut memuat kritik sosial terhadap budaya dimana kehadiran gaun putih dan jas hitam mencerminkan kehadiran budaya barat di tengah masyarakat. Untuk itu sebagai masyarakat lokal perlu menjadikan budaya lokal menjadi dominan pada saat acara-acara tertentu.

Kutipan 4

Carlo terus menatap sekitarnya. Hanya sesekali terlihat rumah penduduk yang terbuat dari kayu, karena memang sedikit yang membuat rumah dari batako. (H 69, P2)

Kemudian dari itu, terdapat pula kutipan di atas yang memuat kritik sosial terhadap budaya, terbukti pada penjelasan berikut ini: *"Carlo terus menatap sekitarnya. Hanya sesekali terlihat rumah penduduk yang terbuat dari kayu,"* Rumah-rumah yang terbuat dari kayu hanya tampak sekali-sekali atau tidak sering terlihat. Ini menunjukkan bahwa rumah kayu ada, tetapi tidak banyak atau jarang ditemui. *"karena memang sedikit yang membuat rumah dari batako."* Kalimat tersebut menjelaskan masyarakat yang membangun rumah dari batako sangat sedikit. Kutipan di atas memuat kritik tentang pembangunan ekonomi yang masih sangat minim, dalam hal ini pembangunan daerah masih belum merata. Hal ini dapat menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang masih sangat sederhana yakni tidak adanya pemerataan pembangunan. Sebaiknya pihak pemerintah daerah perlu mengadakan pemerataan pembangunan pada setiap lapisan masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Hasil pembahasan mengenai kritik sosial dalam novel Tanah Air Beta meliputi : kritik sosial

terhadap kesenjangan pendidikan, minimnya kemampuan literasi pada masyarakat, rendahnya kemakmuran pendidik. Kritik sosial terhadap ekologi yakni sikap acuh tak acuh masyarakat terhadap lingkungan alam. Selanjutnya terdapat kritik mengenai perilaku moral meliputi tindakan buruk dari para tokoh terhadap tokoh lainnya dan tidak adanya kepedulian terhadap sesama masyarakat. Di samping itu kritik sosial terhadap budaya masyarakat meliputi lunturnya budaya lokal akibat hadirnya budaya barat serta ketidakadilan sosial dalam masyarakat.

5. REFERENSI

- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). Kritik sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA: Tinjauan sosiologi sastra. *Enggung: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 72-82.
- Bello, P. C. (2024). Teori Hukum Berbasis Kewajiban Menurut Immanuel Kant. *Jurnal Hukum to-ra: Hukum Untuk Mengatur dan Melindungi Masyarakat*, 10(3), 577-608.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Inkirowang, F. W. (2020). The dynamic of the US–Indonesia defence relations: the ‘IMET ban’ period. *Australian Journal of International Affairs*, 74(4), 377-393.
- Klobong, M. S., Wissang, I. O., & Lawet, P. W. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Perempuan Dari Lembah Mutis Karya Meza E. Pollundou. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 251-269.
- Krisdayanti, W. O. (2020). Kritik Sosial dalam Novel Lintasan Menikung Karya Arsyad Salam. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 5(3), 315-326.
- La'biran, R. (2024). Bahasa dan Sastra Indonesia (Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa).
- La'biran, R. (2024). Bahasa dan Sastra Indonesia (Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa).
- Lemba, V. C., Lawet, P. W., Puka, A. O. B., & Maran, K. U. (2023). Identitas ekofeminisme perempuan Lamaholot dalam mitos besi pare tonu wujo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 269-284.
- Maran, L. R. N., Leu, Y. M., & Pande, R. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 270-292.
- Nagel, P. J. F., & Suhartatik, A. (2022). Pengaruh motivasi, kompetensi kewirausahaan dan kreativitas terhadap keberhasilan usaha umkm makanan minuman di surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi* (Vol. 2, No. 1, pp. 1024-1024).
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321-335.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11-21.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Penulis.
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1-12.
- Rovanita Rama, S. E. (2024). *Bertumbuh Dan Berkembang: Mengasah Diri dan Karir Menuju Kesuksesan*. Feniks Muda Sejahtera.
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 1-12.